

### **BAB III**

## **PENERAPAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN TEKNIK *CLIENT CENTER COUNSELING* PADA REMAJA BALAP LIAR**

### **A. Proses atau Penerapan Konseling**

#### 1. *Client* RG

##### a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama ini merupakan tahapan awal dalam proses konseling individual. Pada sesi ini, peneliti bertemu dengan *client* di tempat nongkrongnya, pada tanggal 17 Januari 2020 pukul 22.30 WIB dan sebelumnya peneliti sudah memberitahu kepada *client* bahwa peneliti akan datang padanya untuk wawancara pertama.

Pada tahap ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dasar dalam konseling. Salah satunya peneliti menggunakan teknik koping. Dimana teknik ini adalah suatu keterampilan untuk membuka atau memulai komunikasi dan hubungan dengan konseli. Hal ini dapat

berupa menyambut kehadiran konseli dan membicarakan topik yang akan dibahas.<sup>26</sup>

Selanjutnya, peneliti menjalin hubungan kedekatan dengan cara mengobrol tentang dunia balap agar *client* merasa nyaman dan nyambung obrolannya dan setelah responden merasa nyaman saatnya peneliti masuk untuk ketahap *open question* pada tahap ini peneliti membuka pertanyaan kepada konseli untuk menggali informasi dari *client* tersebut. Pada tahap ini peneliti membuat kesepakatan dengan *Client* untuk pertemuan selanjutnya.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua ini, peneliti kembali menggunakan beberapa teknik dasar dalam konseling. Salah satunya peneliti menggunakan teknik *attending*, di mana peneliti menghampiri responden yang mencakup komponen mata, bahasa, badan, dan bahasa lisan. Perilaku *attending* yang baik merupakan kombinasi ketiga komponen tersebut sehingga memudahkan

---

<sup>26</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 160

konselor untuk membuat *client* terlibat pembicaraan dan terbuka.<sup>27</sup>

Pada tahap kedua ini dilakukan seminggu kemudian yaitu 24 Januari 2020 pukul 20.30 WIB, pada tahap ini peneliti berusaha memahami apa yang dikatakan konseli dan juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh *client* (empati). Kemudian peneliti memberikan pengarahan kepada *client* agar tidak terlalu *over* dalam kegiatan balap liarnya dan harus memikirkan resiko yang akan dialaminya. Setelah pertemuan kedua selesai, kembali peneliti membuat janji untuk pertemuan selanjutnya.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga ini proses konselingnya dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2020 pukul 20.00 WIB. Proses konseling ini untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi *client*. Dalam hal ini peneliti menegaskan kepada *client* tentang sikap yang akan diambil oleh *client* tersebut untuk mengatasi

---

<sup>27</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek.....*,h.

permasalahannya. Pada tahap ini juga peneliti memberikan gambaran negatif tentang balap liar kepada *client*. Bahwa balap liar itu dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, karena bisa mengganggu ketenangan berkendara orang lain dan juga bisa berakibat fatal baginya jika terjadi kecelakaan dan keluarganya bisa bermasalah dengan kepolisian atas kesalahan *client*. Nah hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada *client* agar dia bisa mengambil pelajaran dan mengambil sikap yang akan diambil oleh dirinya tanpa adanya campur tangan peneliti, karena peneliti hanya membantu bukan menyelesaikan masalah *client*.

## 2. *Client* TPP

### a. Pertemuan Pertama

Petemuan pertama pada *client* TPP ini dilakukan pada tanggal 19 Januari 2020 pukul 16:20 WIB. Pada tahap ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dasar dalam konseling. Salahsatunya peneliti menggunakan teknik *working relationship*, dimana teknik ini seorang konselor berusaha untuk membangun hubungan dengan

cara melibatkan konseli dan berdiskusi dengan konseli<sup>28</sup>. Seperti biasa awal obrolan dengan ngopi-ngopi santai sambil ngobrol santai agar suasana mencair dan agar lebih dekat lagi dengan *client*. Dalam tahap ini juga peneliti membangun hubungan baik dengan *client*, memperkenalkan diri menanyakan kondisi dan kabar *client*.

b. Pertemuan Kedua

Pada tahap kedua ini dilakukan seminggu kemudian yaitu 26 Januari 2020 pukul 20.30 WIB, pada tahap ini peneliti berusaha memahami apa yang dikatakan konseli dan juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh *client* (empati). Kemudian peneliti memberikan pengarahan kepada *client* agar tidak terlalu *over* dalam kegiatan balap liarnya dan harus memikirkan resiko yang akan dialaminya. Setelah pertemuan kedua selesai, kembali peneliti membuat janji untuk pertemuan selanjutnya.

---

<sup>28</sup> Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 103

c. Pertemuan ketiga

Pada tahap ketiga ini, peneliti menanyakan kembali keadaan TPP dan membantu mengulas topik yang seminggu lalu dibicarakan. Tahap ini dilakukan pada tanggal 04 Februari 2020 pada pukul 21:00 WIB. Pada proses konseling ini untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi *client*. Pada tahap ini peneliti memberikan gambaran negatif tentang balap liar ini, bahwasannya balap liar itu merugikan diri sendiri dan orang lain, karena balap liar itu dapat mencelakakan dirinya dan melanggar peraturan kepolisian dan orang lainpun terganggu dengan perlakuan para pembalap liar. Balap liar juga bisa berakibat fatal (kematian). Keluargapun akan repot jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini bertujuan agar *client* jera dan tidak melakukan balap liar lagi.

Setelah proses konseling ini, peneliti menanyakan bagaimana perubahannya dan dia mengaku sudah tidak terlalu melakukan balap liar lagi setelah melihat kejadian yang dilakukan oleh pembalap liar

lainnya. Setelah peneliti melihat berarti *client* bisa mengatasi masalahnya sendiri. Setelah itu peneliti menyudahi proses konseling ini dan berlanjut ngobrol-ngobrol santai.

### 3. *Client* Ole alias Fajar

#### a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama ini merupakan tahapan awal dalam *proses konseling individual*. Pada sesi ini, peneliti bertemu dengan Ole atau Fajar di rumahnya tepatnya di Ciruas pada tanggal 10 Maret 2020 pukul 14:30 WIB. Dan sebelumnya sudah membuat janji dengannya lewat teman peneliti bahwa peneliti akan datang ke rumahnya untuk melakukan penelitian.

Pada tahap ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dasar dalam konseling. Salah satunya peneliti menggunakan teknik *attending*, sikap konselor yang penuh perhatian terhadap konseli bertujuan membuat konseli merasa diperhatikan dan dihargai serta menjalin

kedekatan dengan konseli<sup>29</sup>. Peneliti membangun hubungan yang baik dahulu dengan *client*, memperkenalkan diri, dan menanyakan keadaan client.

b. Pertemuan Kedua

Pada tahap kedua ini dilakukan pada tanggal 20 Maret 2020 pukul 20:35 WIB. Pada tahap kedua ini dilakukan seminggu kemudian yaitu 26 Januari 2020 pukul 20.30 WIB, pada tahap ini peneliti berusaha memahami apa yang dikatakan konseli dan juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh *client* (empati). Kemudian peneliti memberikan pengarahannya kepada *client* agar tidak terlalu *over* dalam kegiatan balap liarnya dan harus memikirkan resiko yang akan dialaminya. Setelah pertemuan kedua selesai, kembali peneliti membuat janji untuk pertemuan selanjutnya.

c. Pertemuan Ketiga

Pada tahap ketiga ini, peneliti menanyakan kembali keadaan Ole alias Fajar dan membantu mengulas topik yang seminggu lalu dibicarakan. Tahap

---

<sup>29</sup> Jumadi Tuasikal, *Keterampilan-Keterampilan dalam Konseling*, dalam Jurnal Jumaidi Mori Salam Tuasikal, 15/03/21.



ini dilakukan pada tanggal 26 Maret 2020 pada pukul 21:00 WIB. Pada proses konseling ini untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi *client*. Pada tahap ini peneliti memberikan gambaran negatif tentang balap liar ini, bahwasannya balap liar itu merugikan diri sendiri dan orang lain, karena balap liar itu dapat mencelakakan dirinya dan melanggar peraturan kepolisian dan orang lainpun terganggu dengan perlakuan para pembalap liar. Balap liar juga bisa berakibat fatal (kematian). Keluargapun akan repot jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini bertujuan agar *client* jera dan tidak melakukan balap liar lagi.

Setelah proses konseling ini, peneliti menanyakan bagaimana perubahannya dan dia mengaku sudah tidak terlalu melakukan balap liar lagi setelah melihat kejadian yang dilakukan oleh pembalap liar lainnya. Setelah peneliti melihat berarti *client* bisa mengatasi masalahnya sendiri. Setelah itu peneliti menyudahi proses konseling ini dan berlanjut ngobrol-ngobrol santai.

#### 4. *Client* Debag

##### a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama ini merupakan tahapan awal dalam proses konseling individual. Pada sesi ini, peneliti bertemu dengan *client* di tempat nongkrongnya, pada tanggal 15 Maret 2020 pukul 20:00 WIB dan sebelumnya peneliti sudah membeberitahu kepada *client* bahwa peneliti akan datang padanya untuk wawancara pertama.

Pada tahap ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dasar dalam konseling. Salah satunya peneliti menggunakan teknik *introduksi*. Dimana teknik ini merupakan tahap pertama yang kegiatannya meliputi penciptaan hubungan yang baik, perumusan masalah, perumusan tujuan, pengembangan struktur hubungan, dan negosiasi kontrak<sup>30</sup>. Selanjutnya, peneliti menjalin hubungan kedekatan dengan cara mengobrol tentang dunia balap agar *client* merasa nyaman dan nyambung obrolannya dan setelah responden merasa nyaman

---

<sup>30</sup> Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 58

saatnya peneliti masuk untuk ketahap *open question* pada tahap ini peneliti membuka pertanyaan kepada konseli untuk menggali informasi dari *client* tersebut. Pada tahap ini peneliti membuat kesepakatan dengan *Client* untuk pertemuan selanjutnya.

b. Pertemuan Kedua

Pada tahap kedua ini dilakukan seminggu kemudian yaitu 22 Maret 2020 pukul 20.30 WIB, pada tahap ini peneliti berusaha memahami apa yang dikatakan konseli dan juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh *client* (empati). Kemudian peneliti memeberikan pengarahan kepada *client* agar tidak terlalu *over* dalam kegiatan balap liarnya dan harus memikirkan resiko yang akan dialaminya. Setelah pertemuan kedua selesai, kembali peneliti membuat janji untuk pertemuan selanjutnya.

c. Peretemuan Ketiga

Pada tahap ketiga ini, peneliti menanyakan kembali keadaan Ole alias Fajar dan membantu mengulas topik yang seminggu lalu dibicarakan. Tahap

ini dilakukan pada tanggal 26 Maret 2020 pada pukul 21:00 WIB. Pada proses konseling ini untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi *client*. Pada tahap ini peneliti memberikan gambaran negatif tentang balap liar ini, bahwasannya balap liar itu merugikan diri sendiri dan orang lain, karena balap liar itu dapat mencelakakan dirinya dan melanggar peraturan kepolisian. Yaitu, pasal 297 undang-undang Republik Indonesia nomor 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan yang menentukan bahwa setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor secara berbalapan di jalan sebagaimana yang dimaksud pasal 115 huruf b yaitu dipidana dengan pidana kurang paling lama satu tahun atau denda paling banyak Rp. 3.000.000,-.<sup>31</sup> dan orang lainpun terganggu dengan perlakuan para pembalap liar. Balap liar juga bisa berakibat fatal (kematian). Keluargapun akan repot jika

---

<sup>31</sup> Zaza Maulida, “Upaya Polri dalam Penanggulangan Tindak Pidana Perjudian Balap Motor Liar” Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya, 2015

terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini bertujuan agar client jera dan tidak melakukan balap liar lagi.

Setelah proses konseling ini, peneliti menanyakan bagaimana perubahannya dan dia mengaku sudah tidak terlalu melakukan balap liar lagi setelah melihat kejadian yang dilakukan oleh pembalap liar lainnya. Setelah peneliti melihat berarti *client* bisa mengatasi masalahnya sendiri. Setelah itu peneliti menyudahi proses konseling ini dan berlanjut ngobrol-ngobrol santai.

## 5. *Client* Ipat

### a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama ini merupakan tahapan awal dalam proses konseling individual. Pada sesi ini, peneliti bertemu dengan Ipat di tempat ngopi pada tanggal 13 Juli 2020 pukul 14:00 WIB. Dan sebelumnya sudah membuat janji dengannya lewat teman peneliti bahwa peneliti akan datang padanya untuk melakukan penelitian.

Pada tahap ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dasar dalam konseling. Salah satunya peneliti menggunakan teknik *opening*, di mana teknik ini adalah suatu keterampilan untuk membuka atau memulai komunikasi dan hubungan dengan konseli. Hal ini dapat berupa menyambut kehadiran konseli dan membicarakan topik yang akan dibahas.<sup>32</sup> Peneliti membangun hubungan yang baik dahulu dengan penyintas, memperkenalkan diri, dan menanyakan keadaan *client*.

b. Pertemuan Kedua

Pada tahap kedua ini dilakukan seminggu kemudian yaitu 20 Juli 2020 pukul 20.30 WIB, pada tahap ini peneliti berusaha memahami apa yang dikatakan konseli dan juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh *client* (empati). Kemudian peneliti memberikan pengarahan kepada *client* agar tidak terlalu *over* dalam kegiatan balap liarnya dan harus memikirkan resiko yang akan dialaminya. Setelah

---

<sup>32</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 160

pertemuan kedua selesai, kembali peneliti membuat janji untuk pertemuan selanjutnya.

c. Pertemuan Ketiga

Pada tahap ketiga ini, peneliti menanyakan kembali keadaan Ole alias Fajar dan membantu mengulas topik yang seminggu lalu dibicarakan. Tahap ini dilakukan pada tanggal 29 Juli 2020 pada pukul 21:00 WIB. Pada proses konseling ini untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi client. Pada tahap ini peneliti memberikan gambaran negatif tentang balap liar ini, bahwasannya balap liar itu merugikan diri sendiri dan orang lain, karena balap liar itu dapat mencelakakan dirinya dan melanggar peraturan kepolisian dan orang lainpun terganggu dengan perlakuan para pembalap liar. Balap liar juga bisa berakibat fatal (kematian). Keluargapun akan repot jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini bertujuan agar *client* jera dan tidak melakukan balap liar lagi.

Setelah proses konseling ini, peneliti menanyakan bagaimana perubahannya dan dia mengaku

sudah tidak terlalu melakukan balap liar lagi setelah melihat kejadian yang dilakukan oleh pembalap liar lainnya. Setelah peneliti melihat berarti *client* bisa mengatasi masalahnya sendiri. Setelah itu peneliti menyudahi proses konseling ini dan berlanjut ngobrol-ngobrol santai.

## **B. Manfaat Teknik *Client Center Counseling* dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Balap Liar**

Setiap individu memiliki respon atau hasil yang bisa jadi berbeda pada terapi *client center counseling*. Proses konseling individual dengan *client center counseling* ini menunjukkan bahwa dengan dirinya mampu menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan pada dirinya, dari sudut pandang negatif jadi positif. Maka pemahaman serta pemaknaan baru dalam kehidupan pun akan muncul. Meskipun tidak menjamin pengaruh tersebut dapat terus berlangsung pasca konseling berakhir. Karena yang menjadi tolak ukurnya adalah keinginan yang kuat pada diri konseli/*client*. Hasil penerapan layanan konseling individual dengan tektik *client centered counseling* pada kelima konseli/*client* dapat dilihat pada tabel berikut:



Nama Penyintas	Sebelum Treatment	Setelah Treatment
RG	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Takut</li> <li>✓ Cemas</li> <li>✓ Gelisah</li> <li>✓ Detak Jantung Meningkat</li> <li>✓ Balap Liar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Sudah mulai bisa mengurangi rasa takut, cemas dan gelisah dengan baik</li> <li>✓ Bersyukur bisa mengurangi balap liar</li> </ul>
TPP	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Panik</li> <li>✓ Takut</li> <li>✓ Was Was</li> <li>✓ Detak Jantung Meningkat</li> <li>✓ Balap Liar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Sudah mulai bisa mengurangi rasa takut, was was dan panik dengan baik</li> <li>✓ Bersyukur bisa mengurangi balap liar</li> </ul>
Ole	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Takut</li> <li>✓ Cemas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Merasa lebih tenang</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Gelisah</li> <li>✓ Detak Jantung Meningkat</li> <li>✓ Balap Liar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Bersyukur dapat mengurangi balap liar</li> </ul>
Debog	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Takut</li> <li>✓ Panik</li> <li>✓ Was Was</li> <li>✓ Detak Jantung Meningkat</li> <li>✓ Balap Liar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Sudah mulai bisa mengurangi rasa takut, panik dan was was dengan baik</li> <li>✓ Bersyukur dapat mengurangi balap liar</li> </ul>
Ipat	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Takut</li> <li>✓ Cemas</li> <li>✓ Detak Jantung Meningkat</li> <li>✓ Balap Liar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dapat menjadi lebih baik sehingga mengurangi rasa takut dan cemasnya</li> <li>✓ Bersyukur tidak lagi balapan liar</li> </ul>

		✓ Beralih ke balapan resmian
--	--	---------------------------------

Dari hal di atas, teknik *client center counseling* yang dilakukan kepada 5 konseli atau *client* dapat menunjukkan adanya perubahan, emosi dan perilaku sedikit demi sedikit ke arah yang lebih baik. Dari hal itu, terapi menggunakan *client center counseling* dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam proses konseling dan terapi pada responden atau *client* yang mengalami permasalahan seperti di atas.